JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 5 No. 1, Juni (2025) Hal. 108-114
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v5i1.45990

PERDAGANGAN DI SELAT MALAKA PADA MASA PENDUDUKAN VOC 1786-1800

Akhmad Syaekhu Rakhman[1],Yeni Handayani[2], Ahmad Bahktiar[3]
a03rakhman@gmail.com[1], yenihandayani@gmail.com[2], abakhtiar988@gmail.com[3]
Universitas Indraprasta PGRI[1-3]

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Selat Malaka, Perdagangan, VOC
Keywords:
Strait of Malacca. Trade, VOC

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author.
Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Kajian ini berupaya mengkaji signifikansi Bandar Malaka dalam perkembangan perdagangan nusantara; menyelidiki perdagangan di Selat Malaka pada masa dominasi VOC; dan menganalisis kondisi perdagangan di Malaka pada akhir kekuasaan VOC. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: Heuristik, tahapan awal untuk melakukan pencarian sumber-sumber data sebanyak-banyaknya; Kritik sumber, tahapan selanjutnya yang menekankan kepada klasifikasi dan verifikasi sumber-sumber yang didapatkan dalam tahapan; Interpretasi, yaitu tahap berikutnya yang dilakukan untuk menafsirkan serta mengabstraksikan sumber-sumber dan kerangka penulisan historiografi; Historiografi, yaitu tahap akhir dalam metode sejarah, yakni menuliskan hasil interpretasi dan penyusunan sumber-sumber sejarah. Hasil penelitian : Malaka memelihara hubungan perdagangan yang luas dengan berbagai daerah di nusantara, termasuk Jawa. Bahwa VOC dalam aktivitas perekonomiannya di kawasan selat Malaka, lebih menekankan kepada hubungan dagang yang monopolistik. Bahwa Kemunduran aktivitas penguasaan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh VOC disekitar wilayah selat Malaka dan bandar dagang Malaka sejatinya disebabkan oleh beberapa hal.

A B S T R A C T

This research was to determine the role of the Port of Malacca in the development of trade in the archipelago; To determine trade in the Strait of Malacca during the VOC era; To determine the trade situation in Malacca at the end of the VOC era. Research Method: This study uses a historical method, which is carried out through 4 stages, namely: Heuristics, the initial stage to search for as many data sources as possible; Source criticism, the next stage that emphasizes the classification and verification of sources obtained in the stage; Interpretation, the next stage carried out to interpret and abstract sources and the framework for writing historiography; Historiography, the final stage in the historical method, namely writing the results of the interpretation and compilation of historical sources. Research results: That Malacca had many trade relations with other regions in the archipelago such as Java. That the VOC in its economic activities in the Strait of Malacca, emphasized more on monopolistic trade relations. That the decline in monopoly trade control activities carried out by the VOC around the Strait of Malacca and the port of Malacca was actually caused by several things.

PENDAHULUAN

Malaka pada abad ke-15 merupakan wilayah yang sangat penting dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sejarah kepulauan Indonesia. Malaka tidak hanya terlibat dalam urusan politik dan perdagangan di wilayah ini, tetapi juga berhasil menjadikannya sebagai pusat penyebaran agama Islam, menjadi tempat berkumpulnya berbagai suku dari berbagai daerah di nusantara, serta menjadi titik hubungan bilateral antara wilayah-wilayah tersebut, khususnya antara para penguasa di Nusantara.

Bandar Malaka yang terkenal pada masa itu tentu memiliki seorang penguasa, yakni kesultanan Malaka yang cukup dikenal di masanya. Tidak mungkin untuk menentukan

dengan tepat bagaimana Kesultanan Malaka terbentuk, meskipun sumber-sumber Tiongkok menunjukkan bahwa Parameswara, penduduk asli Palembang, mendirikan kesultanan tersebut sebelum melarikan diri setelah Tumapel menyerang. Setelah berhasil lolos dari konflik, Parameswara, buronan Kerajaan Majapahit, mengambil jalan memutar di Sriwijaya sebelum kembali melarikan diri dan menetap di semenanjung Malaka.

Peningkatan volume perdagangan di kawasan selat Malaka didasari atas peningkatan jumlah pelayaran yang melintasi jalur tersebut. Hal tersebut didasari atas semakin berkembangnya intensitas hilir-mudiknya kapal-kapal dagang lintas samudera yang datang dari berbagai bangsa-bangsa di dunia menuju bandar-bandar dagang di kawasan selat Malaka. Sejatinya dalam kawasan selat Malaka tidak hanya terdapat satu bandar perdagangan saja, keberadaan aktivitas pelayaran dan perdagangan dikawasan selat malaka yang menjadikan wilayah selat malaka memiliki nilai ekonomis yang cukup besar.

Berbagai barang komoditi perdagangan yang berasal dari berbagai penjuru dunia dituliskan dalam setiap sumber-sumber sejarah maupun karya sejarah yang menyoroti aktivitas transaksi perdagangan di selat Malaka, seperti kain, teh, kopi, gula, minyak kelapa (kopra) hingga komoditi manusia (budak). Komoditi-komoditi tersebut bukan hanya menjadi primadona dalam pasar internasional, akan tetapi juga memiliki harga jual yang cukup tinggi pula. Kongsi-kongsi dagang seperti VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dan EIC (*East Indian Company*), dilaporkan cukup banyak meraup keuntungan melalui aktivitas perdagangan yang melibatkan jenis-jenis komoditi tersebut (Vleke, 2004: 40).

VOC sejatinya adalah satu diantara kongsi dagang yang menguasai dan mendominasi aktivitas perdagangan di kawasan selat Malaka semenjak runtuhnya kekuasaan Portugis di Malaka (kongsi dagang lain ialah *East Indie Company* milik Kerajaan Inggris). VOC pula yang memainkan diplomasi-diplomasi politik dengan para penguasa lokal untuk menjadikan mereka rekanan dalam berdagang, maupun daerah taklukan yang mensuport barang-barang komoditi perdagangan. VOC melakukan banyak penaklukan dan kontak perdagangan dengan penguasa-penguasa lokal di kawasan pesisir pantai timur Sumatera, sementara itu EIC banyak memainkan peran politik terhadap kelompok-kelompok pelarian dari Sumatera yang berlindung di wilayah Malaka (Ricklefs, 2009: 53).

Penelitian ini selain fokus terhadap aktivitas politik dan penguasaan perdagangan VOC di kawasan selat Malaka, juga akan berupaya memberikan narasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi selama VOC mendominasi pelayaran dan perdagangan di kawasan selat Malaka. Batas temporal yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni tahun 1786 sampai dengan 1800, dimana periode ini merupakan satu periode penghujung dari keberadaan VOC dalam percaturan perdagangan di kawasan selat Malaka. Dasar penetapan tersebut didasari atas fakta bahwa tahun 1799 VOC resmi dibubarkan oleh pemerintah Kerajaan Belanda.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan perspektif sejarah. Sudut pandang sejarah menggambarkan perdagangan di Selat Malaka pada masa pendudukan VOC (1786-1800). Pendekatan sejarah ini meliputi langkah heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi, dan historiografi (perakitan sejarah) (Sjamsuddin, 2007). Proses heuristik melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai buku dan jurnal. Mengumpulkan informasi ini dilakukan melalui penelitian pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang tengah berlangsung. Selanjutnya, tahap kritik dilakukan untuk memastikan fakta yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap berikutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, data yang telah diverifikasi menjadi fakta sejarah kemudian dianalisis untuk mengaitkan kejadian-kejadian satu sama lain agar tersusun dalam satu narasi yang utuh dan logis. Fase terakhir adalah persiapan sejarah, di mana kerangka sejarah terkini disusun menjadi historiografi yang luas (Gottchalk, 1985:57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perdagangan di Selat Malaka

Malaka banyak terlibat dalam perdagangan dengan Jawa dan wilayah lain di nusantara. Karena Malaka sangat penting bagi pasokan kebutuhan di Jawa, hubungan antara Jawa dan Malaka sangat baik. Malaka memerlukan pasokan pangan yang banyak, karena selain pangan lokal, kapal-kapal asing yang berlabuh di sana juga memanfaatkan pangan tersebut. Agar Malaka tetap bisa melayani kapal dagang internasional, pasokan pangan dan rempah-rempah harus tetap terjaga dengan baik. Pedagang Jawa sering mengangkut rempah-rempah dari Maluku ke Malaka. (Pires, 2014: 186).

Selain itu, Malaka juga aktif mengirimkan pajak ke kerajaan Hindu di Jawa seperti Majapahit dalam upaya mendapatkan pangan dan bantuan dari wilayah tersebut. Namun seiring melemahnya kekuatan kerajaan-kerajaan tersebut, hubungan dengan kerajaan-kerajaan Hindu juga mulai memburuk. Pada akhir abad ke-15, Majapahit hancur setelah mendapat tekanan dari kerajaan-kerajaan di pantai utara Jawa. Malaka mulai mencari dan menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan di pantai utara Jawa setelah menyadari hal tersebut.

Kerajaan Islam di pantai utara Jawa tidak diragukan lagi menarik perhatian Malaka, bukan hanya karena nilai-nilai yang mereka anut bersama tetapi juga karena kerajaan tersebut menawarkan peluang untuk memperdalam pemahaman Malaka tentang Islam. Dengan munculnya beberapa pelabuhan baru di utara Jawa, antara lain Demak, Jepara, Cirebon, Gresik, dan Tuban, hubungan antara Malaka dan Pulau Jawa menjadi semakin erat (Kartodirjo, 1992: 40).

Malaka juga berfungsi sebagai pelabuhan di utara Jawa, bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan Malaka dengan ladang rempah-rempah di timur. Apabila dibeli di Pulau Jawa dengan lada dan rempah-rempah, barang dagangan seperti kain buatan India diimpor ke Pulau Jawa kemudian dilanjutkan dibawa ke daerah rempah untuk

ditukar dengan kain yang lebih murah. Pola hubungan dagang ini akan bertahan untuk sementara waktu (Kartodirjo, 1992: 39).

Malaka pada masa akhir penguasaan Portugis

Pada abad ke-15, Malaka merupakan kota yang padat penduduknya menurut norma-norma zaman itu. Kota ini memiliki pelabuhan yang sering dikunjungi kapal dagang dari berbagai daerah. Para pedagang yang berasal dari barat di Malaka juga merasakan keuntungan dari perdagangan ini, mereka bertukar barang untuk mendapatkan hasil rempah yang berharga. Pedagang-pedagang ini mengirimkan hasil rempah dari Malaka untuk dijual ke seluruh penjuru dunia. Dengan melihat keadaan tersebut, tidak mengherankan jika kabar tentang Malaka akhirnya mencapai telinga kaum Portugis yang pada waktu itu tengah mencari pusat perdagangan rempah-rempah. Ini adalah momen ketika perjalanan perdagangan Portugis menuju Malaka dimulai (Van Leur, 2015: 84).

Portugis memulai serangannya terhadap daerah penghasil rempah-rempah karena tiga alasan: Emas (Kekayaan), Kemuliaan (Ketenaran), dan Injil (Iman). Emas memainkan peran penting karena Portugis mengarungi lautan untuk menemukan sumber rempah-rempah yang sangat berharga di Eropa pada periode itu. Untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, Portugis memilih untuk mencari sendiri sumber rempah-rempah tersebut, meskipun menempuh perjalanan jauh ke daerah yang belum pernah mereka jelajahi. Selain itu, kejayaan datang bersamaan dengan emas, karena pencarian sumber rempah-rempah membawa mereka menemukan wilayah baru yang dapat mereka kuasai untuk meningkatkan pengaruhnya. Item terakhir adalah Alkitab; Sebagai umat Kristiani yang taat, orang Portugis tentunya ingin menyebarkan ajaran agamanya kemanapun mereka pergi. (Van Leur, 2015: 77).

Dengan ketiga faktor tersebut, mereka mulai menelusuri rute dari pantai selatan Afrika, kemudian berbelok menuju Pantai Timur Afrika dan melanjutkan perjalanan ke Utara. Portugis membuka jalur pelayaran menuju Timur, khususnya di kawasan Asia Timur. Vasco Da Gama memimpin ekspedisi ini dan dianggap sebagai cikal bakal navigasi Eropa ke timur. Usahanya menandai era ini sebagai Era Maritim Eropa, dengan segala fokus diarahkan pada jalur pelayaran yang dikembangkan oleh masyarakat Eropa. Vasco Da Gama menyebutkan bahwa dia melakukan perjalanan ke timur untuk dua tujuan utama: menyebarkan kepercayaan Kristen dan memperoleh rempah-rempah. (Reid, 2004: 30).

Kemenangan Portugis merebut Malaka pada tahun 1511 secara tidak langsung mengubah keseimbangan politik dan ekonomi serta jalur perdagangan di nusantara. Selain itu, misi Portugis yang bertujuan untuk menyebarkan agama mereka juga mengubah sistem kepercayaan penduduk nusantara. Hal ini menyebabkan munculnya bangsa-bangsa baru yang berpijak pada prinsip-prinsip Islam, seiring dengan berkembangnya agama Islam pada abad 16 hingga 17 di nusantara. Kesultanan Islam ini berfungsi sebagai pusat produksi dan perdagangan, sehingga meningkatkan persaingan dan persaingan antar

entitas asing. Persaingan ini tidak hanya melibatkan orang asing tetapi juga penduduk lokal dari wilayah timur, mengubah apa yang tadinya hanya sebatas persaingan dagang menjadi persaingan yang lebih luas yang berujung pada pendudukan wilayah. Akibatnya, masing-masing entitas mulai membentuk aliansi untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan mereka, termasuk Portugis dan Belanda, serta VOC yang berusaha mendominasi jalur perdagangan di nusantara (Ricklefs, 2009: 90).

Perdagangan di selat malaka hingga masa akhir pemerintah VOC

Pada mulanya Belanda bersaing dengan Portugal dan Inggris. Perdagangan di Portugal pada akhirnya bisa menjadi sangat lemah, cara yang tetap dalam bentuk perdagangan individu dan tidak terlalu berbahaya. Meskipun Inggris pada awalnya optimis, ia akhirnya muncul sebagai pesaing utama Eropa ketika ia mengambil alih jalur perdagangan Malaka. Pedagang Inggris dan Asia diperbolehkan mengakses zona perdagangan VOC. Mereka membahayakan perdagangan Belanda karena mereka menurunkan harga komoditas. Oleh karena itu, Belanda berusaha bahwa pada tahun 1795 Inggris hanya memiliki pekerjaan di Pulau Penang, sehingga Inggris Indonesia tidak memiliki ruang perdagangan. Selain Inggris, suku Bugis yang menguasai Riau Trade Center juga muncul sebagai pesaing penting dalam perdagangan Belanda. Perselisihan politik yang timbul akibat keterlibatan Belanda di pihak Perancis dalam Perang Revolusi Amerika (1774-1783) membuat Inggris semakin merasa terancam dengan posisi Indonesia Belanda. Konflik angkatan laut antara Inggris dan Belanda dari tahun 1780 hingga 1784 meningkatkan kesulitan keuangan yang dialami Belanda. (Asnan, 2007: 57).

Biaya perlawanan yang ditanggung oleh masyarakat adat di berbagai sektor transportasi dan pertambangan didasarkan pada gagasan bahwa Belanda mendukung Indonesia dan bahwa tanaman tertentu harus dipasarkan di tempat lain. Inilah alasan mengapa individu diharuskan menjual hasil panen tertentu kepada Belanda setiap tahunnya. Penghasilannya diterima dengan tarif yang lebih rendah dan ditetapkan oleh VOC. Setiap tahunnya, masyarakat Indonesia terpaksa tidak membayar upeti hasil panen tertentu. Penyerahan paksa yang Anda sebut sebagai tabungan bermanfaat. Sistem ini sangat menguntungkan VOC, namun juga menimbulkan permusuhan di kalangan masyarakat. Sementara itu, individu yang diperkirakan akan dijual akan menyadari bahwa pembeli yang diharapkan tidak mampu membelinya karena rendahnya daya beli. Akibatnya, perdagangan Belanda akan berkurang dan pengaruh politik mereka akan tumbuh (Ricklefs, 2009: 151). Selama masa penurunan keuntungan dan meningkatnya pengeluaran pemerintah, VOC mendapat tentangan dari masyarakat Indonesia. Keadaan keuangan terburuk di Belanda terjadi pada pertengahan abad ke-18. Akibatnya, perjuangan Bugis di Riau antara tahun 1783 dan 1784 hampir berhasil mengusir Belanda dari Malaka. Malaka berhasil diselamatkan oleh pasukan van Braam yang datang di saat yang tepat. Konflik dengan Mataram, Banten, Makasar, dan keterlibatan Belanda dalam perang suksesi di Mataram sebanyak tiga kali, khususnya pertempuran melawan Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi, memakan biaya yang tidak sedikit. Ketegangan

finansial semakin parah jika perlawanan muncul pada saat yang sama, seperti perebutan takhta di Jawa dan Banten. (Kartodirdjo, 1992: 50).

Dia tidak diangkut untuk mendistribusikan keuntungan kepada pemegang saham sidang perdagangan Belanda. Ini memaksa mereka untuk melakukan VOC ketika mereka mencoba melanjutkan keuangan sehingga kemitraan perdagangan dapat melepaskan diri dari kebangkrutan. Dalam distribusi keuntungan, jika Kong tidak mendapat untung, VOC dapat mencapai laba 50% dari modal. Politisi percaya pada pemegang saham bahwa VOC adalah komunitas perdagangan yang bermanfaat bagi investor. Jika ada sedikit keuntungan dalam perdagangan VOC, pemegang saham benar -benar tidak akan mendapatkan apa - apa. Akibatnya, interpretasi ini mengundang VOC untuk menafsirkan pemegang saham yang tertipu. Kami melihat bahwa kerugian VOC akan mendapat manfaat besar ketika VOC kehilangan dan meningkatnya utang VOC (Ricklefs, 2009: 153).

PENUTUP

Malaka memelihara hubungan perdagangan yang luas dengan berbagai daerah di nusantara, termasuk Jawa. Hubungan antara Malaka dan Jawa sangat terjalin, terutama karena Malaka mempunyai kepentingan yang besar untuk memperoleh bahan baku dari Jawa. Malaka membutuhkan banyak pasokan bahan pangan karena selain untuk konsumsi lokal, juga dimanfaatkan oleh kapal-kapal dagang asing yang berlabuh di Malaka. Persediaan makanan dan rempah-rempah harus selalu disimpan di Malaka agar dapat tetap melayani kapal dagang asing. Pedagang dari Pulau Jawa sering mengangkut rempah-rempah dari Maluku ke Malaka. Malaka berperan sebagai pelabuhan di bagian utara Jawa, berfungsi sebagai penghubung antara Malaka dan daerah rempah-rempah di Timur. Bahan-bahan seperti kain dari India diangkut ke Jawa dan kemudian dibawa ke daerah rempah-rempah untuk ditukar dengan kain yang lebih murah jika dibeli di Jawa dengan menggunakan lada dan rempah-rempah. Tren hubungan perdagangan ini bertahan selama jangka waktu tertentu. VOC mengutamakan hubungan perdagangan monopoli dalam kegiatan ekonominya di wilayah Selat Malaka. Keterkaitan perdagangan yang sering kali ditandai dengan kecenderungan monopolistik juga terlihat dari aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan pedagang dari luar nusantara. VOC merupakan konsorsium komersial yang terdiri dari para pedagang dan investor sehingga mengabaikan kesejahteraan atau kesejahteraan penduduk asli. Sistem perdagangan seperti ini mengurangi pengaruh dan perdagangan Belanda di Indonesia. Karena pemerintah Belanda mengabaikan penderitaan rakyat kolonial, penduduk pribumi menjadi sangat miskin dan tidak berpendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asnan, G. (2007). *Dunia Maritim Pantai barat Sumatera*. Ombak. Jakarta.

Bakar, A.L.A. (1984). *Sejarah di Selat Melaka*. Kuala Lumpur: United Selangor Press.

Depdikbud. *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia.* 1990. *Jilid I (Pra Sejarah Hingga 17 Agustus 1945),*Jakarta: Yayasan Pusat Studi Pelayanan Niaga di Indonesia.

Hall, D.G.E. (1988). *Sejarah Asia Tenggara*. Usana Offset. Surabaya.

Hashim, M.Y. (1989). *Kesultanan Melayu Melaka*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Gottschalk, Louis. (2006). *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Perss).

Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Gramedia. Jakarta.

Kuntowijoyo. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang. Yogyakarta

Lapian, A.B. (2008). *Pelayaran dan Perdagangan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Komunitas Bambu. Jakarta.

Leirissa, R.Z, dkk. (2012). *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta. Ombak.

Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa Silang Budaya I*. Gramedia: Jakarta.

Pires, Tome. (2014). *Suma Oriental Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues (*Diterjemahkan oleh Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti*)*. Ombak. Jakarta.

Reid, Anthony. (2001). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES.

Ricklefs. M. C. (2009). *Sejarah Indonesia Modern*. UGM Press : Yogyakarta.

Van Leur, J.C. (2015). *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.

Vleke, Bernhard. (2008). *Nusantara Sejarah Indonesia*. Gramedia. Jakarta.